

Interelasi Ideal Makhhluk Hidup dengan Alam pada Novel *The Lord of the Rings The Fellowship of The Rings*: Pembacaan Ekokritik

Fitra Mandela¹, Novi Dwi Gitawati²
STBA Jia Bekasi¹, Universitas Gunadarma, Indonesia²
fitramandela@gmail.com

Abstract

*This article is a text analysis with ecocriticism perspective on a legendary best seller fantasy novel written by JRR. Tolkien entitled *The Lord of the Rings the Fellowship of The Rings* (2002). This research 's purpose is to prove that nature representation and its interelation with living being in Shire and Old Forest, two iconic setting of the novel, can be seen as Tolkien 's agenda to bring the latest discourse of environmental damage. Another purpose is to find the ecocritic the paradigm in related to the agenda of ecocriticism of living harmoniously and ideal with nature. This research uses decriptive qualitative method by applying the specific ecocriticism perspective from Gerg Garard and Cheryl Glotfelty, two prominent scholars of the field. They argue an ideal literary work should contain the political ideas of ecocriticism which should be able in contributing of nature preservation. This research concludes that the hobbit 's daily life in Shire is a critic toward overly exploitative contemporary society, which resulted in massive environmental damage. Tolkien, through his work criticizes and offers the ideal interelation between human with the ecosytem. Another important character from Old Forest is Tom Bombadil who shows the idea to achieve the ideal interelation between living being and nature. From his prespective, this research concludes that, the ideal interalation can only be achieved by following biocentrism, a paradigm that believes in the equality for every creature and habitat or nonliving in ecosphere.*

Keywords: ecocriticism, interelation, environmental damage, biocentrism

Intisari

Penelitian ini merupakan analisis teks dengan perspektif ekokritisisme pada novel fantasi legendaris *The Lord of the Rings: The Fellowship of the Rings* (2002) karya JRR Tolkien. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa representasi alam dan interaksi antara makhluk hidup dengan alam di dua lokasi ikonik, Shire dan Old Forest bisa dibaca sebagai usaha dari Tolkien untuk mengangkat isu-isu lingkungan terkini. Tujuan selanjutnya adalah membuktikan adanya gagasan-gagasan ideologis ekokritik mengenai cara hidup berdampingan dengan alam yang ideal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan mengaplikasikan pendekatan ekokritik dari dua teoritikus bernama Gerg Garrard dan Cheryl Glotfelty. Mereka mempunyai gagasan bahwa karya sastra yang ideal harus mempunyai

gagasan politis ekokritik dan mampu berkontribusi dalam usaha penyelamatan lingkungan. Melalui penelitian ini, ditemukan bahwa cara hidup Hobbit yang menempati Shire merupakan sebuah kritik terhadap gaya hidup masyarakat yang begitu eksploitatif sehingga merusak lingkungan. Tolkien baik secara sadar atau tidak mengkritik sekaligus memberikan solusi tentang bagaimana hubungan yang ideal antara makhluk hidup dengan ekosistemnya. Satu karakter lainnya, Tom Bombadil juga memperlihatkan interelasi ideal makhluk hidup dan alam bisa dicapai melalui semangat biosentrisme, gagasan yang melihat makhluk hidup dan alam harus memiliki kesetaraan yang sama dalam ekosfer.

Kata Kunci: ekokritisisme, interelasi, kerusakan lingkungan, biosentrisme

Pendahuluan

Lingkungan dan dunia berada di bawah bayang-bayang kehancuran dikarenakan ulah manusia itu sendiri. Keberlangsungan semua makhluk hidup di bumi menurut laporan Love (2003) sudah begitu parah. Ancaman nyata itu seperti kemungkinan terjadinya perang nuklir, kerusakan ozon yang berfungsi melindungi semua makhluk hidup, hingga pemanasan global. Semua isu yang berskala global, dan membahayakan tidak hanya manusia namun semua makhluk hidup. Isu lingkungan hidup dipercaya menjadi permasalahan global yang akan segera dialami oleh umat manusia setelah pandemi Covid 19 yang sedang menjadi permasalahan utama dunia saat penelitian ini ditulis. Permasalahan ekologis seperti perubahan iklim dan suhu, oleh para saintis akan lebih susah untuk ditanggulangi dibanding dengan wabah Covid 19. Perubahan iklim itu nyata dan tentu membawa pengaruh buruk langsung kepada manusia. Perubahan iklim mengakibatkan banyak penyakit pada hewan ternak, banyaknya hama pada tanaman, sumber air bersih alami yang berkurang, meningkatnya polusi udara, gagal panen, dan erosi. (Wodon & liverani 2014). Dikarenakan isu lingkungan hidup merupakan masalah yang begitu kompleks maka diperlukankontribusi dari setiap disiplin ilmu termasuk ekokritik sastra.

Manusia berperan besar dalam perubahan suhu dan pemanasan global. Terutama disebabkan oleh aktivitas manusia yang berhubungan dengan proses industri di pabrik, penggundulan hutan, penggunaan beberapa sarana transportasi hingga apapun aktivitas rumah tangga yang menghasilkan zat emisi gas karbon dioksida dapat berkontribusi dalam perubahan iklim (Houghton 2004).

Sesuai dengan salah satu gagasan ekokritik, penelitian ini tidak hanya memperlihatkan permasalahan lingkungan terkini melainkan juga berusaha untuk berkontribusi dalam penyelesaian permasalahan tersebut salah satunya yang dapat diraih melalui analisis ekokritik pada novel *The Lord of the Rings: The Fellowship of the Ring*. Usaha ini memungkinkan karena Tolkien tidak hanya menampilkan bentuk kerusakan lingkungan tetapi juga mempromosikan bentuk ideal dunia bagi semua makhluk hidup yang menurutnya hanya bisa dicapai dengan salah satunya dengan mampu menjaga interelasi antar semua unsur di ekosfer baik makhluk hidup maupun tak hidup.

Penggambaran yang mendetail mengenai setting dunia khayalan dalam *The Lord of the Rings* karya JRR. Tolkien menjadikan dunia fantasi *Middle Earth* sebagai elemen penting dalam karya tersebut. Dia menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk menciptakan dunia fantasi. Tidak hanya para karakter yang membekas dalam ingatan pembaca, berbagai lokasi juga kerap menimbulkan diskusi menarik tidak hanya bagi pembaca kasual melainkan juga pada level akademis. Salah satu penyebabnya dikarenakan dunia fiksi fantasi ini begitu kompleks, dan detail sehingga menimbulkan banyak kemungkinan untuk dipelajari dan dikritisi lebih lanjut dengan berbagai macam pendekatan sastra, salah satunya adalah melalui perspektif ekokritisisme. Sejalan dengan pemikiran Glotfelty (1996) yang melihat latar belakang cerita sebagai aspek yang mempengaruhi plot dari suatu novel. Latar memungkinkan novel tersebut terbuka untuk dikritisi dengan prespektif ekokritik. Ekokritisisme juga mengkritisi representasi kerusakan alam dan lingkungan yang disisipkan pada karya-karya populer.

Tolkien menciptakan sebuah dunia fiksi *Middle Earth*, lengkap dengan peradaban, budaya dan bahasa orisinal sendiri beserta tata bahasanya. *Middle Earth* terbagi atas beberapa wilayah, dimana masing-masing wilayah tersebut dihuni oleh jenis makhluk hidup yang berbeda-beda satu sama lain. Wilayah-wilayah tersebut dijelaskan di dalam novelnya dengan sangat mendetail seolah-olah itu bukan wilayah fiksi. Wilayah tersebut mempunyai kekhasan dan budaya tersendiri Misalnya bangsa peri atau elf hidup di lokasi bernama Rivendell dan ras manusia hidup di bagian wilayah lain yang dikenal dengan sebutan Rohan dan Gondor. Selain itu ada juga daerah asal para Hobbit salah satu bangsa paling menarik di *Middle Earth*. Kaum Hobbit menempati wilayah hijau dan yang mayoritas hanya digunakan untuk tempat tinggal dan bercocok tanam yang dikenal dengan Shire.

Beberapa keadaan ekologis dari daerah tersebut ada yang rusak dan tercemar sementara di lain sisi banyak juga daerah yang begitu dirawat dan dilestarikan oleh kaum penghuninya. Perbedaan kondisi ekologi pada berbagai macam wilayah ekologis di *Middle Earth* disebabkan oleh perbedaan hubungan dan perlakuan terhadap alam. Pemikir Ekokritis percaya bahwa hubungan sastra dan alam, dan bagaimana alam ditampilkan pada teks-terks sastra merupakan kajian yang segar untuk dianalisis. Penelitian ini beragumen bagaimana hubungan ras di setiap kawasan di novel *The Lord of the Rings* (2002) bisa merefleksikan isu-isu terkait alam atau lingkungan terkini. Kerusakan lingkungan terkini yang biasanya dikarenakan oleh eksploitasi berlebihan.

Penelitian yang menjadikan *The Lord of The Rings* sebagai korpus penelitian nampaknya masih cukup relevan, dibuktikan dengan eksisnya jurnal berjudul “*Mytholore A Journal of J.R.R Tolkien , C.S Lewis, Charles Williams and Mhytopoeic Literature*”, jurnal ini secara khusus dan spesifik menyediakan platform bagi para kritikus dan peneliti untuk tetap mengkritisi novel yang sudah terbit puluhan tahun lalu tersebut dan novel dengan muatan mitologis. Penelitian ekokritik terhadap karya *The Lord of The Rings* ini pun cukup banyak ditemukan, seperti misalnya mengenai keterkaitan sudut pandang ekokritik terhadap pembacaan karya Tolkien tersebut dengan pendidikan berperilaku terhadap alam yang dilakukan oleh Morgan (2010) dan Burkhart (2015); relevansi isu ekologi dalam *The Lord of The Rings* dalam sudut pandang agama sebagaimana yang dikemukakan oleh Brawley (2007); serta pembacaan ekokritik terhadap peran makhluk, seperti pohon-pohon dalam *Middle Earth* yang dianalisis oleh Jensen (2016) dan representasi air oleh Schürer (2021), dan karakter, seperti Tom Bombadil yang secara khusus dianalisis oleh Campbell (2010) dan Chapman-Morales (2020), dalam *The Lord of The Rings* yang merepresentasikan alam dan industri seperti yang dilakukan oleh Ulstein (2015).

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini melihat adanya gagasan lain dari ekokritik dari yang terdeteksi muncul di novel ini, yaitu gagasan agar umat manusia untuk lebih mampu menghargai dan hidup berdampingan dengan alam. Selanjutnya dalam usaha untuk melihat bahwa novel ini mempromosikan ekosentrisme, artikel ini akan fokus pada salah satu karakter yang jarang diulas bahkan sama sekali tidak ditampilkan di versi adaptasinya, bernama Tom Bombadil. Meskipun Campbell (2010) dan Chapman-Morales (2020) juga telah

menganalisis karakter tersebut, penelitian ini lebih memfokuskan peran Tom Bombadil sebagai perwujudan simbolis dari nilai-nilai ekosentrisme.

Penelitian ini mengaplikasikan perspektif ekokritisisme. Secara umum Abrams & Harpham (2012) mendefinisikan ekokritisisme sebagai pendekatan penelitian yang meneliti hubungan antara semua makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya dan dengan lingkungan tempat mereka hidup. Childs & Fowler (2006) lebih lanjut menjelaskan ekokritisisme sebagai sebuah studi karya sastra yang menganalisis interaksi antara aktifitas manusia dengan berbagai fenomena alam yang kemudian mempengaruhi fenomena alam tersebut yang diantaranya mencakup tentang fauna, flora, lanskap, lingkungan dan cuaca. Dengan kata lain, ekokritisisme lebih menekankan pada keterlibatan manusia, diantara makhluk hidup lainnya seperti yang dinyatakan Abrams & Harpham (2012), dan aktivitasnya yang kemudian mempengaruhi lingkungan atau fenomena alam.

Ekokritisisme menyodorkan sudut pandang baru dengan pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh dari ilmu ekologi yang dapat dipakai untuk meneliti latar tempat dan menjelaskan hubungan atau interaksi antara karakter dan latar tempat yang ada di suatu karya sastra. Sebagaimana yang dinyatakan Garrard, kritikus ekokritik utama dalam penelitian ini, berpendapat bahwa ekokritisisme mungkin tidak dapat berkontribusi dalam perdebatan tentang masalah-masalah dalam bidang ekologi, namun dengan menggunakan pendekatan ekokritisisme, pembaca maupun peneliti sebagai bagian dari masyarakat umum dapat tergerak melalui pembacaan karya sastra untuk secara nyata mewujudkan dan mendukung solusi-solusi yang dikembangkan oleh para pakar ekologi (2004).

Garrard (2004) menjelaskan bahwa secara umum ekokritisisme menghubungkan analisis budaya secara langsung dengan moral dan langkah politik 'hijau'. Dengan kata lain, dengan mengembangkan pandangan dari pergerakan-pergerakan terdahulu, ekokritisisme ditujukan sebagai alat bagi para pejuang lingkungan untuk menyuarakan permasalahan lingkungan yang ada di sosial. Dari pemahaman tersebut, maka mengaplikasikan kerangka berpikir ekokritik dalam sebuah penelitian sastra berarti melihat dan menganalisis karya sastra sebagai cerminan keadaan sosial tentang keadaan lingkungan dan sosial yang ada di masyarakat. Dengan semangat *green*

movement. Kritikus ekokritik harus mampu memperlihatkan fenomena kerusakan alam yang digambarkan dalam karya sastra dan menggiring pembaca untuk bereaksi atas temuan tersebut.

Para pemikir ekokritis melihat sejarah bahwa manusia selalu menjadi tokoh sentral. Ini membuat manusia menjadikan alam sebagai objek tanpa kedaulatan untuk terus dieksploitasi demi kebaikan hidup manusia. Munculnya kesadaran bahwa segala sesuatu di luar manusia juga harus diperhatikan keberlangsungannya. Dua pemikir berbagi pemikiran yang sama mengenai gagasan utama dari ekokritisisme. Ekokritisisme menentang paham antroposentris, paham di mana manusia adalah pusat dari kehidupan. Ekokritisisme mengedepankan paham ekosentrisisme yang percaya setiap makhluk hidup setara dan bahkan mempunyai kedaulatan dalam berpolitik, walaupun pada pengaplikasiannya, penghapusan antroposentris dalam ekokritik yang biosentris tidaklah memungkinkan dan diinginkan (Buell 2005; Abrams & Harpham 2012).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bersifat studi pustaka. Novel fenomenal karya Profesor Old English JRR. Tolkien yang berjudul *The Lord of the Rings: The Fellowship of the Rings* (2002) merupakan objek penelitian yang nantinya akan dianalisis melalui pendekatan Ekokritisisme. Untuk Membantu analisis penulis menggunakan berbagai macam sumber data tambahan yang terkait pada penelitian sastra di bidang ekokritik.

Data yang diperlukan untuk membantu analisis diambil dengan pembacaan seksama dan berulang-ulang pada novel *The Lord of the Rings: The Fellowship of the Rings* (2002). Data tersebut berbentuk kutipan atau penggalan langsung cerita dari novelnya. Penulis kemudian memilah dan memastikan data-data tersebut tidak hanya relevan dengan hipotesis awal penelitian melainkan juga mendukung hipotesis awal yang diajukan. Yaitu semua data yang menjelaskan bagaimana hubungan antara dua ras di *Middle Earth*, Hobbit dan Tom Bombadilo dengan alam yang mereka tempati. Data tersebut dianalisis dengan persepektif ekokritisisme.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Dunia Tanpa Eksploitasi, Hubungan Antara Shire dan Hobbit, dan Kritik Terhadap Kerusakan Lingkungan

Pengarang melalui novel ini ingin menunjukkan kepada pembaca keistimewaan kondisi alam, ekosistem dan biota Shire. Deskripsi mendetail dengan segala macam perbukitan, sungai-sungai kecil, ladang hingga padang rumput. Bentuk ekosistem yang begitu natural dan begitu berbeda dengan kenyataan lingkungan yang kita tempati sekarang. Lingkungan yang sudah tidak alamiah, terkesksploitasi hingga rusak dan membahayakan tidak hanya manusia melainkan spesies lainnya. Berikut sepenggal penggambaran Shire di novel “Untuk beberapa saat mereka mengikuti jalan ke arah barat, kemudian meninggalkannya dan diam-diam masuk ke padang rumput lagi. Mereka berbaris satu persatu melewati pagar-pagar tanaman dan deretan semak-semak rendah, malam gelap menyelimuti” (Tolkien 2002, 95). Penjelasan di atas merupakan bagian deskripsi alam oleh Tolkien ketika Frodo dan saudara Hobbitnya memulai perjalanan untuk menghancurkan cincin sakti Sauron. Berdasarkan penggambaran tersebut, dapat diketahui bahwa tanah Shire dipenuhi oleh tanaman yang dibiarkan tumbuh liar seperti rumput, semak-semak, dan tanaman liar yang memagari jalan yang dilewati Frodo dan teman-temannya. Hal ini senada dengan penjelasan dari situs *The Lord of the Ring's fandom* (diakses 30 Agustus, 2022) yang menyatakan bahwa meskipun beberapa area Shire berpenduduk padat, namun masih terdapat banyak area terbuka yang berupa daerah berhutan dan rawa-rawa.

Di awal bukunya pembaca langsung disuguhkan bagaimana kehidupan sehari-hari Hobbit di Shire. Hubungan yang hangat dan menenangkan, dengan eksploitasi akan sumber daya alam diusahakan seminimal mungkin. Hal ini tergambarkan oleh cara Hobbit membangun rumah seperti dalam narasi di novel berikut:

Di dalam Bag End Bilbo dan Gandalf duduk di sebuah ruangan kecil, di depan jendela terbuka yang menghadap pemandangan kebun di sebelah barat. Siang itu cerah dan damai. Bunga bunga bersinar merah keemasan: snapdragon, bunga matahari, dan nasturian merambati seluruh tembok tanah dan mengintip ke dalam jendela-jendela bundar. (Tolkien 2002, 39).

Bagian ini menceritakan rumah Bilbo di Hobbiton Ketika Gandalf si penyihir berkunjung pada saat hari ulang tahunnya yang ke 111. Lubang Hobbit Bilbo nampak menyatu dan menyediakan kehidupan bagi ekosistem sekitarnya. Dengan pembacaan ekokritik, ini bisa dilihat sebagai suatu kritik terhadap pembangunan sekarang yang begitu masif tanpa memperhatikan dampak pengrusakan terhadap lingkungan sekitar.

Bilbo Baggins, hobbit tersohor di Shire tinggal di rumah yang terlihat menyatu dengan alam. Walaupun bukan seorang petani. Bilbo perhatian dengan kebunnya. Dia dan para Hobbit lainnya berusaha hidup berdampingan dengan alam, dengan melakukan eksploitasi seminim mungkin. Shire adalah kawasan yang subur dan mampu menopang kehidupan para Hobbit tanpa harus ada eksploitasi yang mungkin bersifat merusak. Argumen ini terefleksi dari pujian Gandalf terhadap Bilbo mengenai caranya merawat kebun dengan berkata “kebunmu kelihatan cerah sekali!” kata Gandalf. (Tolkien 2002, 39).

Ketika Frodo berencana untuk pindah rumah dari Hobbiton, dan walaupun masih dalam kawasan Shire, dia sudah bertemu dengan makhluk dari ras berbeda, seorang peri bernama Gildor. Sepertinya Hobbit dan segala macam jenis ras yang menempati atau sekedar melewati Shire, termasuk Gildor sendiri mencintai alam tempat tinggalnya dengan tidak melakukan eksploitasi berlebihan. Tidak adas deskripsi penggambaran alam yang sudah dirusak oleh aktivitas karakternya. Semua terlihat masih alami, seperti pohon-pohon dari berbagai jenis peri. “Hutan-hutan di kedua sisi semakin rapat. Pohon-pohon lebih muda dan tebal, jalanapun semakin menurun, masuk ke sebuah lipatan perbukitan, dengan banyak sekali tanah rendah bersemak hazel di tebing-tebing di kedua sisinya.” (Tolkien 2002, 107). Tolkien sepertinya memiliki ketertarikan khusus terhadap tanaman dan jenis-jenis pohon.

Shire, khususnya Hobbiton didominasi oleh daerah pertanian. Para Hobbit secara umum memang bekerja sebagai petani. Hal ini senada dengan penjelasan dari situs yang dikelola oleh fans karya Tolkien yang menyatakan bahwa Shire didominasi oleh daerah pertanian karena mereka memiliki sistem agrikultur yang besar dan hanya terdapat sedikit industri kecil seperti penggilingan hasil agrikultur mereka. Melalui penggambaran Shire, Tolkien menawarkan kepada pembaca bentuk ideal dunia untuk ditempati di dunia nyata. Dunia tanpa eksploitasi dan industrialisasi. Jika dikaitkan dengan kenyataan sekarang di mana manusia mengeksploitasi alam dan lingkungan secara berlebihan hingga munculnya fenomena perubahan iklim. Kegiatan itu meliputi aktivitas penambangan dan penebangan hutan dan penggunaan bahan bakar fosil.

Interaksi antara Hobbit dan Shire merupakan kritik kepada manusia dan alam tempat mereka hidup sekarang. Ada beberapa perbedaan mencolok antara Hobbit dan manusia dalam memperlakukan alam tempat mereka tinggal. Mengutip laman NASA (*The causes of climate change*, diakses pada 25 September 2022) ada beberapa aktivitas manusia yang mengakibatkan

perubahan iklim dan pemanasan global, diantaranya penggunaan bahan bakar fosil, penggundulan hutan, serta aktivitas yang dianggap kecil dan dianggap tidak berdampak langsung pada lingkungan seperti pada penggunaan semprotan pewangi. Semua aktifitas tidak natural dan berbahaya bagi lingkungan ini secara sederhana memang tidak ditampilkan melalui novel ini akan tetapi lebih dari itu semua interaksi yang dilakukan oleh Hobbit dengan alam merupakan “apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia” interaksi antara hobbit dan Shire adalah bentuk interaksi ideal guna mencapai bagaimana bentuk ideal hubungan manusia dan alam. Entah itu Tolkien secara sadar maupun tidak melalui novelnya tidak hanya menghibur pembaca dengan cerita dan tokoh fantasi, namun ia juga memperingatkan manusia betapa bahanya kerusakan lingkungan apabila tidak bisa membangun hubungan yang baik dengan alam. Di samping itu yang perlu ditekankan adalah Tolkien memberikan jalan keluar untuk menghindari kerusakan lingkungan melalui novelnya.

Menurut Glotfelty (1996), pembaca dan peneliti dengan paradigma ekokritik harus memperhatikan nilai-nilai dalam karya sastra yang berhubungan dengan ekologis, apakah nilai-nilai tersebut dianggap baik dan bijaksana, misalnya dalam semangat menjaga keseimbangan ekologis. Glotfelty sangat peduli bahwa ulah manusia dan interaksi manusia terhadap lingkungan telah merusak alam hingga planet. Jadi karya sastra melalui narasi dan estetikanya bisa dijadikan alat promosi untuk bagaimana kita seharusnya manusia berinteraksi dengan alam. Pemikiran ini dapat diperhatikan dalam interaksi antara ras-*ras* di *Middle Earth*, terutama Hobbit di Shire. Hobbit tidak mengambil apa yang mereka bisa diambil dari alam lebih dari yang mereka butuhkan. Mereka membuat rumah yang tidak merusak lingkungan hidup. Mereka bercocok tanam tanpa menimbulkan kerusakan lingkungan.

Frodo dan para hobbit lainnya sangat mencintai alam tempat tinggal mereka hingga mereka sehingga diceritakan mereka enggan bepergian keluar dan menganggap tempat tinggal mereka yang terbaik. Mereka seperti membangun koneksi batin kuat dengan tempat tinggal mereka sehingga dunia luar tampak berbahaya dan tidak ramah. Koneksi inilah yang juga membuat Frodo berat hati untuk meninggalkan Shire untuk mengemban misi berat dan mengancam nyawa yang akan dilakukannya. Hal ini tercermin dalam narasi di novel berikut “Ketika cahaya dari pertanian terakhir sudah jauh di belakang, sambil mengintip di antara pepohonan Frodo membalikkan badan dan melambaikan tangan untuk berpamitan.” (Tolkien

2002, 95).

2. Interelasi si Perkasa Tom Bombadil dengan Old Forest sebagai Simbolisasi Bentuk Ideal Hubungan Makhlu Hidup dengan Alam

Tom Bombadil walaupun tidak pernah ditampilkan dalam adaptasinya, menurut penulis merupakan karakter yang esensial untuk dianalisis keberadaannya. Dia dan Old Forest mempunyai hubungan menarik untuk diteliti secara mendalam. Tom tidak bisa dikategorikan ke dalam salah satu ras umum di *Middle Earth*, bahkan tidak ada dijelaskan dia termasuk ke ras apapun. Sosok dan latar belakangnya begitu misterius. Tom mempunyai kuasa untuk memerintah pepohonan di Old Forest. Di Old Forest tidak ada makhluk hidup yang lebih perkasa dari Tom. Bahkan dalam dialog berikut: “Tom sedang terburu-buru sekarang. Jangan merusak bunga lili-ku” (Tolkien 2002, 155), Tom juga digambarkan sebagai pelindung pepohonan dan tumbuh-tumbuhan di Old Forest. Sosok Tom merupakan simbolisasi ide dan gagasan bagaimana manusia seharusnya harus berinteraksi dengan alam.

Lebih lanjut dalam dialog dan narasi berikut: “Apa-apaan ini? Seharunya kau tidak bangun. Makanlah tanah!” Galilah yang dalam! Minumlah air! Tidurlah!” Galilah yang dalam! Minumlah air! Tidurlah! Bombadil yang berbicara!” Kemudian ia memegang kaki Merry dan menariknya kelaur dari lubang yang tiba-tiba membesar.” (Tolkien 2002, 155), terdapat dua hal penting dari kutipan novel ini. Pertama bisa dipastikan bahwa pohon itu memang hidup dan mempunyai kesadaran. Karena salah satu jenis pohon berhasil menahan Merry. Kedua perlakuan Tom yang sama baik itu ke Hobbit maupun pohon willow. Tom memang menyelamatkan Merry dari jebakan pohon willow, tapi Tom tidak serta merta harus merusak atau melumpuhkan pohon Willow. Dia mempunyai pendekatan yang berbeda untuk memerintah pohon ini. Pada bagian ini bisa dilihat bahwa teks mencoba menentang gagasan bahwa manusia berada pada posisi yang lebih tinggi dari makhluk hidup lain. Setiap spesies mempunyai hak dan kesetaraan yang sama di dalam kehidupan.

Tidak hanya mengurus pepohonan dan tumbuh-tumbuhan Tom Bombadil juga memperhatikan kelangsungan kehidupan binatang. Ia dan istrinya Golbderry mendedikasikan hidup mereka demi kepentingan semua biota. Tidak hanya yang ada di wilayah kekuasaannya Old Forest tapi juga semua yang memasuki Old Forest. Contohnya adalah kuda-kuda yang menemani perjalanan Frodo dan saudara Hobbitnya dari Hobbiton begitu kelelahan dikarenakan perjalan berbahaya mereka. Di banding hanya mencemaskan dan hanya fokus kepada Frodo dan

saudara hobbitnya, Tom Bombadil dan istrinya dua makhluk paling misterius di seantero *Middle Earth* juga menaruh perhatian pada setiap yang bernafas seperti yang tergambar dalam narasi berikut: “Dia takkan lama. Dia sedang merawat hewan-hewan kalian yang letih.” (Tolkien 2002, 160).

Tom walaupun seperti mempunyai kuasa terhadap biota di Old Forest, menariknya bisa dilihat dirinya sebagai karakter yang menjamin semua biota bisa hidup dengan baik dan tidak saling bersinggungan maupun saling mengganggu. Ini merupakan kritik pada kehidupan masa sekarang yang sepertinya kerap mengkesampingkan kepentingan makhluk hidup lain dan lingkungan demi pemenuhan kebutuhan manusia sebagai spesies yang dianggap lebih superior di muka bumi.

Seperti yang dinyatakan dalam narasi berikut:

Pohon-pohon dan rumput, dan semua makhluk yang tumbuh atau hidup di negeri ini, adalah milik mereka sendiri. Tom Bombadil adalah penguasa. Belum pernah ada yang menangkap Tom tua bila dia berjalan di hutan, di dalam air, melompat di atas puncak-puncak bukit pada siang dan malam hari. Dia tak kenal takut. Tom Bombadil adalah penguasa. (Tolkien 2002, 161).

Tolkien seolah ingin menegaskan mengenai kesejajaran hak hidup berbagai biota termasuk tumbuhan di alam. Narasi tersebut juga menyiratkan tentang peran Tom di alam. Dengan kekuatan yang ia miliki, Tom tidak serta merta menjadikan dirinya berhak mengeksploitasi Old Forest. Penjelasan ini merupakan oksimoron sekaligus kritikan tersymbolisasi kepada pemilik modal yang melakukan eksploitasi alam untuk kepentingan mereka sendiri atau golongan.

Hal yang menarik dari karakter Tom Bombadil tidak hanya bahwa dia adalah salah satu karakter paling misterius. Dia tidak bisa dikategorikan pada salah satu ras yang ada di *Middle Earth*. Tom sudah sangat tua dan sudah ada dari permulaan waktu. Hubungan Tom dengan biota merupakan hal paling esensial. Menariknya karakter Tom Bombadil seperti tidak berhubungan langsung premis utama dari novelnya. Dia dihadirkan untuk tujuan spesifik dari teksnya atau mungkin dari pengarangnya sendiri. Jikapun karakter Tom sepenuhnya dihilangkan seperti yang dilakukan pada adaptasi filmnya tidak akan mengubah jalanan alur plot utama.

Frodo dan saudara hobbitnya disambut dengan baik oleh Tom dan istrinya Goldberry. Terlepas dari usianya yang luar biasa tua. Tom mempunyai pengetahuan luar biasa terhadap semua informasi dan sejarah makhluk hidup di Old Forest serta hewan dan tumbuh-tumbuhan apapun yang menempati Old Hobbit seperti yang dideskripsikan dalam narasi berikut: “Ia

menceritakan kisah-kisah tentang kumbang dan bunga, adat pepohonan, dan makhluk-mahluk jahat dan baik, makhluk-mahluk kejam dan yang baik hati, dan rahasia-rahasia yang disembunyikan di bawah semak-semak.” (Tolkien 2002, 167).

Old Forest adalah surga bagi keberagaman hayati. Semua makhluk hidup di mata Tom setara, dan mempunyai hak yang sama untuk hidup di Old Forest. Tidak ada makhluk hidup yang lebih istimewa dibanding makhluk hidup lainnya. Kehidupan di Old Forest merupakan kritik terhadap antroposentrisme yang melihat manusia sebagai spesies superior di bumi sekaligus berupa dukungan terhadap biosentrisme. Banyak pengrusakan lingkungan bersembunyi atas nama begi kepentingan manusia.

Seperti yang dijelaskan Glotfelty & Fromm (1996) pada teks fiksi latar tempat mempunyai peranan signifikan. Tempat dan lokasi mampu mempengaruhi jalan cerita. Di novel *The Lord of the Rings*, pengalaman membahayakan nyawa yang dialami oleh para Hobbits bisa saja mengubah jalan cerita secara keseluruhan. Mereka diceritakan tidak bisa dengan mudah melewati Old Forest, karena pepohonan di sana tidak menyukai kedatangan mereka. Bahkan mereka hampir kehilangan nyawa di sana.

Berpikir dengan sudut pandang ekokritik berarti harus menyadari bahwa latar tempat tidak hanya sekedar pemanis saja. Pembicaraan dengan Tom tidak berpusat terhadap masalah utama yang dialami oleh Frodo dan rombongannya, yaitu cincin Sauron. Seketika memasuki Old Forest dan bertemu Tom Bombadil fokus jalan cerita seolah bercabang pada interaksi dirinya dengan ekosfer. Tom seolah tidak peduli dengan cincin sakti yang dibawa oleh Frodo. Tom malah memberikan gambaran mengenai kompleksitas dan keunikan ekosistem di Old Forest. Pandangan ekokritik melihat tidak hanya makhluk hidup yang mempunyai peranan penting di dunia ini, semua aspek di lingkungan bahkan yang tidak hidup sekalipun dianggap setara dengan manusia. seperti sungai, air terjun, bahkan batu-batuan seperti yang dijelaskan oleh Tom Bombadil yang terdeskripsi dari narasi berikut: “Mendadak pembicaraan Tom beralih dari hutan ke sungai segar, melewati air terjun bergelembung, batu-batu dan karang tua, menyelinap di antara bunga-bunga kecil di tengah rumput rapat dan celah-celah basa, akhirnya mengembara naik ke Downs.” (Tolkien 2002, 168).

Tom memberikan perhatiannya tidak hanya pada semua jenis makhluk hidup tetapi juga lingkungan tempat mereka hidup. Sepertinya itulah tujuan dan fungsi hidupnya. Tidak ada satupun makhluk atau peristiwa di *Middle Earth* yang bisa mengalihkan fokusnya. Tom secara

sepintas bisa dilihat sebagai aktivis lingkungan hidup, tapi sebenarnya dia jauh lebih kompleks dari itu. Karena Tom tidak berkonfrontasi dengan penguasa layaknya aktivis lingkungan yang berjuang melawan para penguasa pemilik modal.

Tidak hanya pohon Willow, ataupun pohon-pohon lainnya, Tom Bombadil juga memperhatikan kehidupan hewan-hewan. Dia melihat kuda-kuda yang membantu perjalanan Frodo dan saudara hobbitnya mempunyai posisi setara sebagai makhluk hidup. Kuda-kuda tidak boleh hanya dijadikan hewan domestifikasi diambil tenaga dan dagingnya untuk kepentingan manusia. Pernyataan dari Tom Bombadil berikut jelas-jelas merupakan sanggahan kepada pemikiran antroposentrisme:

Ini kuda kalian!” katanya. “Mereka lebih berakal sehat (dalam segi tertentu) daripada kalian, hobbit pengembara-lebih banyak punya akal sehat dalam hidung mereka. Karena mereka mencium bahaya di depan, sementara kalian malah langsung terjun ke dalamnya: dan walaupun mereka lari untuk menyelamatkan diri, mereka lari ke arah yang benar. Kalian harus memaafkan mereka, karena meski hati mereka setia, mereka tidak diciptakan untuk menghadapi kengerian para Barrow-wight. Lihat, mereka datang lagi, membawa semua muatan mereka! (Tolkien 2002, 185). Pesan yang ingin disampaikan oleh Tom Bombadil di sini sangatlah jelas, yakni bahwa manusia bukanlah makhluk superior. Mereka cenderung menempatkan diri mereka sendiri pada masalah. Kuda dapat menghindari masalah dan menyelesaikan masalah lebih baik dari manusia dalam beberapa aspek.

Simpulan

Berdasarkan penggambaran-penggambaran interaksi para hobbit dan Shire dalam novel *The Lord of the Rings: The Fellowship of the Rings* (2002) dapat diambil kesimpulan bahwa keindahan alam Shire dapat terpelihara dengan baik karena para penghuninya, yaitu para hobbit sangat menjaga alam tempat mereka bernaung. Bukan hanya itu, mereka pun merasa aman dan nyaman berada di dalamnya karena alam Shire pun dapat memenuhi kebutuhan mereka dengan menawarkan tanah yang subur untuk para Hobbit bercocok tanam dan tempat berlindung yang cukup asri untuk membuat penghuninya merasa nyaman tinggal di sana. Dari sini, dapat dilihat bahwa hubungan alam Shire dan para hobbit ini merupakan simbiosis yang baik dan saling menguntungkan, hubungan ideal yang seharusnya terjadi antara alam dan penghuninya. Sesuai

dengan paradigma ekokritik oleh Glotfelty yang percaya bahwa karya sastra harus bisa berkontribusi dalam upaya penyelamatan lingkungan bahkan bumi.

Tom Bombadil salah satu entitas tertua di *Middle Earth* mempunyai hubungan dengan hutan yang sudah dia tempati hingga beberapa milenia yang dikenal dengan Old Forest. Tom Bombadil bisa jadi salah satu makhluk paling sakti dan kuat kalau tidak di *Middle Earth*, dipastikan di Old Forest tidak melakukan kegiatan apapun yang menunjukkan karakteristik tersebut setidaknya secara buruk. Kuasa dan kekuatan yang dia punya hanya mempunyai satu tujuan paripurna yaitu memastikan semua makhluk hidup dan alam dapat hidup berdampingan dengan setara dan tidak ada konflik dan pengrusakan. Melalui penggambaran karakteristik Tom Bombadil ini sama halnya dengan representasi dari interelasi antara Hobbit dan Shire juga menyimpan paradigma berbasis lingkungan, bahkan dijelaskan pada level yang lebih tinggi. Bab yang menceritakan Tom Bombadil dan Old Forestnya adalah bentuk promosi nilai-nilai anti-antroposentrisme. Menolak bahwa manusia merupakan pusat dari alam semesta. Dia tidak hanya mempromosikan biosentrisme karena Tom juga melihat bahwa aspek tak hidup seperti lingkungan dan habitat juga harus diperhatikan keberlangsungannya. Dengan kata lain karakter ini mempromosikan paham dan pandangan yang dikenal dengan ekosentrisme.

Daftar Pustaka

- Abrams, Meyer Howard, and Geoffrey Harpham. 2012. *A glossary of literary terms*. Thomson Wadsworth.
- Brawley, Chris. 2007. "The fading of the world: Tolkien's ecology and loss in *The Lord of the Rings*." *Journal of the Fantastic in the Arts* 18, no. 3: 292.
- Buell, Lawrence. 2005. *The future of environmental criticism: Environmental crisis and literary imagination*. Blackwell.
- Burkhart, Thad A. 2015. *JRR tolkien, ecology, and education*. The University of North Carolina at Greensboro.
- Campbell, Liam. 2010. "The Enigmatic Mr. Bombadil: Tom Bombadil 's Role as A Representation of Nature." *Middle-earth and Beyond: Essays on the World of JRR Tolkien* : 41.
- Chapman-Morales, Robert B. 2020. "Fearless Joy." *Mythlore* 38, no. 2 (136 : 59-78).

Childs, Peter, and Roger Fowler. 2006. *The Routledge dictionary of literary terms*. Routledge.

Garrard, Greg. 2004. *Ecocriticism*. Routledge.

Glotfelty, Cheryll, and Harold Fromm, eds. 1996. *The ecocriticism reader: Landmarks in literary ecology*. University of Georgia Press.

Houghton, John. 2009. *Global warming: the complete briefing*. Cambridge university press.

Jensen, Rune Tveitstul. 2016. "The Role of Trees in Shakespeare, Tolkien, and Atwood." Master's thesis.

Love, Glen A. 2003. *Practical ecocriticism: Literature, biology, and the environment*. University of Virginia Press.

Morgan, Alun. 2014. "The Lord of the Rings - a mythos applicable in unsustainable times?." In *Experiencing Environment and Place through Children's Literature*, pp. 145-161. Routledge.

Schürer, Norbert. 2021. "The Shape of Water in JRR Tolkien's The Lord of the Rings." *Mythlore* 40, no. 1 : 21-41.

Tolkien, J R.R. 2003. *The Lord of the Rings*. Translated by Gita K. Yuliani. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Ulstein, Gry. 2015. "Hobbits, ents, and dæmons: ecocritical thought embodied in the fantastic." *Fafnir: nordic journal of science fiction and fantasy research* 2, no. 4 : 7-17.

Van Curen, Garrett. 2019. "Ecocriticism and the Trans-Corporeal: Agency, Language, and Vibrant Matter of the Environmental "Other" in JRR Tolkien's Middle Earth." .

Wodon, Quentin, and Andrea Liverani. 2014. "Overview." Introduction. In *Climate Change and Migration: Evidence from the Middle East and North Africa*, edited by Quentin Wodon, Andrea Liverani, George Joseph, and Nathalie Bougnoux, xiii-xxviii. Washington, Washington: The World Bank.

"The Causes of Climate Change." NASA. NASA, November 11, 2022. <https://climate.nasa.gov/causes/>.

"The Shire." The One Wiki to Rule Them All. Accessed January 23, 2023. <https://lotr.fandom.com/wiki/Shire#Geography>.